Pelatihan Menulis Puisi Bertema Pesisir Berbasis Ekopedagogi untuk Penguatan Literasi Sastra dan Kepedulian Lingkungan Siswa MTsS Al-Ikhlas Gorontalo

Ayu Hidayanti Ali*[1], Eka Sartika[2], Herson Kadir[3], La Ode Gusman Nasiru[4]

[1,2,3,4] Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*e-mail: ayuhidayanti@ung.ac.id[1], eka@ung.ac.id[2], herson.kadir@ung.ac.id[3], laode@ung.ac.id[4]

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MTsS Al-Ikhlas Gorontalo, Desa Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, pada 9 Juni 2026 dengan sasaran 18 siswa kelas VIII A. Identifikasi awal melalui koordinasi dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir masih minim dan mereka memerlukan pendampingan untuk menemukan gagasan serta mengembangkannya menjadi puisi. Pelatihan mencakup pengenalan puisi, penggalian pengalaman pesisir, pendampingan penulisan, dan pembacaan karya. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan capaian akhir. Sebelum kegiatan, siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kearifan lokal pesisir sebagai bahan belajar sastra. Setelah kegiatan, peserta mampu menghasilkan puisi ekopedagogik yang mengangkat pengalaman dan kearifan lokal pesisir; tercatat 18 puisi, dan dua di antaranya dibacakan serta diabadikan melalui kanal YouTube kegiatan. Capaian ini menunjukkan keberhasilan pada indikator pengetahuan kontekstual dan kemampuan menghasilkan karya. Perubahan tersebut dilaporkan secara kualitatif karena kegiatan tidak menggunakan tes berskor atau pengukuran kuantitatif. Pelatihan ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi sumber gagasan sastra dan ruang untuk menyampaikan pemaknaan mereka terhadap pesisir.

Kata kunci: *ekopedagogi pesisir; kepedulian lingkungan; literasi sastra; menulis puisi*

Abstract

This community service activity was conducted on 9 June 2026 at MTsS Al-Ikhlas Gorontalo in Bilungala Village, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, with 18 grade VIII A students. Initial coordination and interviews with the school indicated that students had limited knowledge of the coastal community's local wisdom and needed support in finding ideas and developing them into poems. The training included an introduction to poetry, elicitation of coastal experiences, guided writing, and a poetry reading. A qualitative descriptive evaluation compared the initial condition with the final learning products. Before the program, students had little knowledge of coastal local wisdom as a source for literary learning. Afterward, participants were able to write ecopedagogical poems connected with coastal experience and local wisdom. Eighteen poems were collected; two were read aloud and documented on the program's YouTube channel. These outcomes indicate success in contextual knowledge and the production of poetry. The change is reported qualitatively because no scored pre- and post-test or quantitative measurement was used. The activity shows how a familiar environment can support literary expression and reflection on coastal life.

Keywords: *coastal ecopedagogy; environmental concern; literary literacy; poetry writing*

1. PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo berada di kawasan Teluk Tomini yang memiliki bentang pesisir dan kehidupan masyarakat yang dekat dengan laut. Kedekatan geografis tersebut memberi peluang bagi sekolah untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman setempat. Namun, potensi lingkungan belum selalu menjadi sumber belajar dalam kegiatan sastra. Wawancara awal bersama pihak MTsS Al-Ikhlas Gorontalo di Desa Bilungala menunjukkan bahwa siswa kelas VIII A memerlukan pendampingan untuk menemukan gagasan dan menuangkannya ke dalam puisi. Pihak sekolah juga mengidentifikasi bahwa pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir masih minim. Dalam pembelajaran menulis, tema yang digunakan belum

konsisten bertolak dari pengalaman sehari-hari siswa. Temuan awal ini menjadi dasar penyusunan pelatihan sebagai kegiatan tambahan yang memberi alur terarah dari pengamatan, pencarian gagasan, pemilihan kata, hingga penyampaian karya. Strategi menulis puisi bagi siswa SMP dapat memanfaatkan pengalaman, pemantik gagasan, pemilihan kata, dan latihan menulis; pembelajaran puisi juga dapat menghubungkan kegiatan membaca, menulis, dan menampilkan karya (Andajani et al., 2023; Creely, 2022).

Puisi dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengolah pengamatan dan pengalaman dengan bahasa yang mereka pilih sendiri. Pembelajaran puisi hijau menghubungkan pembacaan, penulisan, dan penampilan karya dengan pemaknaan isu lingkungan (Rokhmah, 2023). Kajian tentang metode kasus lingkungan dalam pembelajaran puisi juga menempatkan persoalan ekologis sebagai konteks untuk membaca serta menulis karya sastra (Agustan et al., 2024). Bahan ajar puisi yang bertolak dari kearifan lokal dapat menghubungkan latihan menulis dengan literasi lingkungan siswa SMP (Makatita & Tawurutubun, 2025).

Pendekatan ekopedagogi pesisir dipilih agar lingkungan hadir sebagai konteks belajar yang dapat diamati dan dimaknai, bukan hanya sebagai tema yang disebutkan. Kajian pada sekolah pesisir di Jakarta menunjukkan relevansi materi tentang keberlanjutan lingkungan pesisir, fungsi lingkungan, dan pengelolaan sumber daya setempat (Yuliani et al., 2024). Tinjauan sistematis tentang pendidikan berbasis tempat juga menekankan hubungan antara proses belajar, pengalaman, komunitas, dan konteks lokal (Yemini et al., 2025).

Desa Bilungala memberi konteks pesisir yang dapat menjadi sumber pemantik bagi siswa. Pengalaman yang mungkin dipilih siswa antara lain suasana pantai, bunyi dan gerak air, kegiatan masyarakat di sekitar pesisir, atau perubahan lingkungan yang pernah mereka saksikan. Contoh tersebut merupakan kemungkinan bahan penggalian gagasan, bukan hasil pengamatan atau kutipan pengalaman siswa yang terdokumentasi dalam laporan. Dalam pendampingan, siswa diarahkan memilih detail yang benar-benar mereka kenal lalu mengolahnya menjadi kata konkret, citraan, dan ungkapan puitik.

Pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa lokakarya menulis puisi bagi siswa dapat dipadukan dengan pembacaan, penyuntingan, atau apresiasi karya (Fitria et al., 2024; Amelia et al., 2025). Pelatihan geguritan bertema pelestarian alam pada siswa SMP juga menggunakan praktik menulis dan pendampingan karya (Ratnasari et al., 2024). Rujukan tersebut mendukung pemilihan bentuk kegiatan, tetapi hasil dari kegiatan-kegiatan itu tidak dapat dipakai sebagai bukti capaian siswa MTsS Al-Ikhlas Gorontalo.

Kegiatan ini relevan dengan target 4.7 SDG 4 yang mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015; UNESCO, 2017, 2020). Kontribusi kegiatan ditempatkan secara proporsional sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan literasi sastra dengan lingkungan pesisir. Kegiatan ini tidak mengukur pencapaian target SDG atau perubahan sikap lingkungan siswa.

Dalam kerangka kegiatan ini, kearifan lokal pesisir dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman setempat yang hadir dalam kehidupan masyarakat, termasuk cara mengenali lingkungan, pekerjaan, sumber penghidupan, bahasa, dan hubungan sosial yang berkaitan dengan laut. Pengertian tersebut digunakan sebagai konteks belajar, bukan sebagai daftar istilah yang harus dihafalkan. Siswa diberi ruang untuk memilih pengalaman yang mereka kenal dan menuliskannya dengan bahasa sendiri. Karena pengalaman setiap siswa tidak selalu sama, pendampingan tidak mengharuskan semua peserta mengangkat cerita atau praktik yang seragam. Karya yang dihasilkan menjadi gambaran tentang konteks yang dipilih peserta, bukan representasi lengkap atas seluruh tradisi masyarakat Bilungala.

Pendekatan ekopedagogik memberi perhatian pada hubungan antara manusia dan lingkungan serta mendorong peserta didik memaknai hubungan tersebut melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran puisi, kesadaran ekologis tidak harus disampaikan sebagai slogan atau ajakan langsung. Ia dapat hadir melalui pilihan citraan, penggambaran pekerjaan yang bergantung pada laut, rasa aman dan cemas, atau perubahan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan semacam ini membantu siswa melihat bahwa lingkungan bukan latar yang terpisah dari kehidupan manusia. Meski demikian, puisi sebagai hasil kegiatan hanya

menunjukkan cara peserta mengolah gagasan pada saat pelatihan; karya tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku lingkungan yang bertahan lama.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengabdian ini bertujuan membimbing 18 siswa kelas VIII A menulis puisi bertema pesisir dengan bertolak dari pengalaman dan kearifan lokal yang mereka kenal. Kegiatan juga memberi ruang untuk berbagi karya melalui pembacaan puisi. Artikel ini menguraikan kebutuhan awal, tahapan pendampingan, produk yang dihasilkan, serta evaluasi keberhasilan secara deskriptif. Indikator evaluasi mencakup pengetahuan awal siswa tentang kearifan lokal pesisir dan kemampuan akhir mereka menghasilkan puisi ekopedagogik. Capaian dilihat melalui informasi awal dari pihak sekolah dan karya peserta, tanpa menyatakan besaran peningkatan dalam skor karena instrumen tes kuantitatif tidak digunakan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 9 Juni 2026 di MTsS Al-Ikhlas Gorontalo, Desa Bilungala, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sasaran kegiatan adalah 18 siswa kelas VIII A. Kebutuhan program diidentifikasi melalui koordinasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan dua kebutuhan yang berkaitan: pengetahuan siswa tentang kearifan lokal masyarakat pesisir masih minim dan siswa membutuhkan bantuan untuk menemukan serta mengembangkan gagasan menjadi puisi. Atas dasar itu, tim menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan menulis puisi dengan pengalaman pesisir sebagai sumber gagasan. Kegiatan berlangsung satu hari dan melibatkan guru agar pendampingan dapat terhubung dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Alur pendampingan terdiri atas empat tahap. Pertama, siswa diperkenalkan pada puisi dan unsur yang menjadi perhatian dalam penulisan, terutama tema, pilihan kata, citraan, dan kepaduan isi. Kedua, pengalaman pesisir digali melalui pertanyaan pemantik tentang hal yang pernah dilihat, didengar, atau dialami siswa. Ketiga, siswa menyusun draf dengan memilih detail yang mereka kenal, lalu mengolahnya menjadi diksi, citraan, dan ungkapan puitik. Guru turut mendampingi untuk membantu siswa mengembangkan gagasan dan memilih kata yang sesuai. Keempat, karya dibagikan melalui pembacaan pada akhir kegiatan. Dua siswa dipilih sebagai perwakilan berdasarkan kesesuaian karya dengan tema pesisir dan penggunaan diksi. Penilaian selama pelatihan berfokus pada keterkaitan karya dengan tema pesisir dan ketepatan pilihan kata; kegiatan ini tidak menggunakan rubrik berskor.

Evaluasi keberhasilan dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal yang diketahui melalui koordinasi dan wawancara dengan pihak sekolah dengan capaian akhir yang tampak pada karya peserta. Indikator awal ialah pengetahuan siswa tentang kearifan lokal masyarakat pesisir dan kebutuhan mereka dalam menemukan gagasan puisi. Indikator akhir ialah kemampuan peserta menghasilkan puisi yang mengangkat pengalaman atau kearifan lokal pesisir, disertai partisipasi dalam pembacaan karya. Produk yang ditelaah adalah kumpulan 18 puisi yang tercatat dalam kegiatan, sedangkan dua puisi dibacakan dan diabadikan melalui kanal YouTube. Karena tidak ada tes awal-akhir, lembar penilaian berskor, atau pengukuran sikap lingkungan, perubahan dipaparkan sebagai capaian kualitatif dan tidak dihitung sebagai besaran peningkatan numerik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kebutuhan Awal dan Sasaran Kegiatan

MTsS Al-Ikhlas Gorontalo berada di Desa Bilungala, kawasan pesisir Teluk Tomini. Lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi sumber belajar sastra karena siswa berhadapan dengan ruang, pekerjaan, bahasa, dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pesisir. Akan tetapi, identifikasi awal bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kearifan lokal masyarakat pesisir masih minim. Siswa juga masih memerlukan dukungan untuk memilih gagasan dan mengembangkannya menjadi puisi. Kondisi tersebut memperlihatkan

bahwa keberadaan sekolah di wilayah pesisir belum otomatis menjadikan pengalaman setempat hadir dalam pembelajaran. Kegiatan ini merespons kebutuhan tersebut dengan menjadikan lingkungan yang dekat sebagai titik berangkat latihan, bukan dengan menganggap seluruh siswa memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sama. Sasaran kegiatan berjumlah 18 siswa kelas VIII A. Pemanfaatan pengalaman setempat sejalan dengan pendekatan berbasis tempat yang menghubungkan proses belajar, lingkungan, dan komunitas siswa (Yemini et al., 2025).

Kondisi awal tersebut juga menentukan cara keberhasilan program dibaca. Pengetahuan yang masih minim tidak hanya menjadi alasan pemilihan tema, tetapi menjadi titik pembanding bagi capaian sesudah pendampingan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghitung kehadiran atau menampilkan dua puisi yang dibacakan. Perhatian juga diberikan pada apakah peserta dapat menghasilkan karya yang mengaitkan bahasa puisi dengan pengalaman dan kearifan lokal pesisir. Rumusan ini menjaga hubungan antara kebutuhan yang ditemukan pada tahap awal, proses yang dilakukan, dan hasil yang dilaporkan.

3.2. Tahapan Pendampingan Menulis Puisi

Pelaksanaan berfokus pada latihan menulis puisi bertema pesisir. Rangkaian dimulai dengan pengenalan puisi, dilanjutkan penggalian pengalaman pesisir, pendampingan penyusunan tulisan, dan pembacaan karya. Setiap tahap membantu menghubungkan pengalaman sebagai sumber gagasan dengan puisi sebagai bentuk ekspresi. Siswa tidak hanya diminta menyebut laut atau pantai sebagai latar, tetapi diarahkan memilih detail yang dapat diolah melalui kata dan citraan. Guru ikut terlibat dalam pendampingan agar dukungan terhadap kegiatan menulis dapat diteruskan dalam pembelajaran. Susunan latihan yang bertahap sejalan dengan strategi pembelajaran puisi untuk jenjang SMP yang menekankan pemantik, pengalaman, dan kesempatan menyusun karya (Andajani et al., 2023; Creely, 2022).

Dalam penggalian pengalaman, siswa diarahkan memilih satu suasana, peristiwa, atau hal dari lingkungan pesisir yang benar-benar mereka kenal. Detail yang dipilih menjadi dasar untuk mencatat kata konkret, menentukan sudut pandang, dan membangun citraan. Dari sana siswa mengembangkan ungkapan yang lebih puitik tanpa melepaskan hubungan dengan gagasan awal. Cara ini memberi jalan bagi siswa yang pada tahap awal masih kesulitan menemukan topik: gagasan dapat dimulai dari pengamatan atau ingatan sederhana, kemudian diperluas melalui pilihan diksi. Laporan kegiatan tidak memuat seluruh draf atau catatan proses setiap peserta, sehingga perkembangan individual dari satu versi tulisan ke versi berikutnya belum dapat dibandingkan secara rinci.

Urutan dari pengalaman ke teks juga berfungsi sebagai penyangga proses menulis. Pada tahap awal, perhatian siswa diarahkan pada hal yang ingin mereka sampaikan; setelah pokok pengalaman terlihat, pendampingan dapat beralih pada pemilihan kata konkret, pembentukan citraan, dan kepaduan isi. Pemisahan fokus tersebut memberi jalan bagi siswa yang masih kesulitan memulai, karena bahan tulisan dipilih sebelum mereka menimbang bentuk puitik. Tema pesisir menyediakan ruang yang cukup luas agar peserta dapat memilih pengalaman masing-masing, sementara unsur puisi memberi cara untuk menata pengalaman tersebut menjadi karya. Pendampingan guru dapat membantu siswa mengenali kemungkinan diksi tanpa mengambil alih suara atau sudut pandang penulis. Sesi berbagi karya melengkapi latihan individual dengan pengalaman membaca dan menyimak karya teman. Melalui rangkaian ini, pengalaman lokal ditempatkan sebagai bahan sastra yang layak diolah, bukan hanya sebagai informasi tambahan dalam pelajaran. Pelatihan satu hari ini terutama menunjukkan bahwa alur terarah dapat memulai proses produksi karya. Penilaian tentang kelancaran menulis secara mandiri atau kebiasaan menulis siswa memerlukan latihan lanjutan dan dokumentasi proses yang lebih panjang.

Puisi bertema lingkungan memberi peluang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman melalui bahasa sastra. Tema ekologi dapat menjadi konteks untuk membaca, menulis, dan membahas hubungan manusia dengan lingkungan (Agustan et al., 2024; Rokhmah, 2023). Dalam kegiatan ini, pendampingan menempatkan pesisir sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dapat dimaknai, termasuk sebagai ruang penghidupan dan ruang keluarga. Puisi menjadi medium untuk menata pengalaman itu, bukan alat ukur tunggal bagi pengetahuan ilmiah tentang

lingkungan. Karena itu, hasil tulisan digunakan untuk melihat kemampuan peserta mengolah tema dan pengalaman, sedangkan klaim tentang perubahan sikap atau kebiasaan ekologis memerlukan pengamatan dan instrumen lanjutan.

Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam penulisan puisi telah dikaji sebagai cara menghubungkan latihan sastra dan literasi lingkungan siswa SMP (Makatita & Tawurutubun, 2025). Kajian tersebut mendukung relevansi tema lokal sebagai bahan pembelajaran. Dalam konteks Bilungala, kontribusi kegiatan terletak pada upaya memberi siswa kesempatan mengolah hal-hal yang mereka kenal menjadi karya. Hasilnya perlu dibaca sesuai dengan ruang lingkup kegiatan satu hari dan peserta yang terlibat; temuan dari penelitian atau pengabdian lain tidak digunakan sebagai bukti langsung atas capaian siswa MTsS Al-Ikhlas Gorontalo.

3.3. Evaluasi Capaian dan Pembacaan Karya

Pada akhir kegiatan, dua siswa dipilih untuk membacakan puisi. Pemilihan mempertimbangkan kesesuaian tema dengan lingkungan pesisir dan pilihan kata dalam karya. Pembacaan ini menjadi bagian dari berbagi hasil belajar, sementara capaian utama program dilihat dari karya yang dapat dihasilkan peserta. Sebanyak 18 puisi tercatat sebagai produk kegiatan; dua puisi yang ditampilkan berikut dipilih untuk dibacakan dan diabadikan di kanal YouTube kegiatan. Kedua karya memberi contoh cara peserta mengolah lingkungan dan kearifan lokal dalam bahasa puisi, tetapi tidak dimaksudkan mewakili keseluruhan isi 18 karya.

Sebelum pelatihan, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir masih minim. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa siswa memerlukan pendampingan untuk menemukan gagasan dan mengembangkannya menjadi puisi. Informasi ini menjadi gambaran kondisi awal, bukan nilai tes yang diperoleh melalui pengukuran terstandar. Dengan memahami kondisi tersebut, kegiatan memilih pengalaman pesisir sebagai konteks yang dekat agar peserta memiliki bahan yang dapat diamati, diingat, dan dibahas ketika mulai menulis.

Sesudah pendampingan, peserta mampu menghasilkan puisi ekopedagogik yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kehidupan pesisir. Terhimpunnya 18 puisi menunjukkan bahwa peserta dapat mengubah tema dan pengalaman setempat menjadi produk sastra dalam alur latihan yang tersedia. Dua karya yang dibacakan memperlihatkan pula bahwa sebagian peserta bersedia menyampaikan hasil tulisannya secara lisan. Secara kualitatif, perbandingan kondisi awal dan produk akhir ini mendukung kesimpulan bahwa kegiatan mencapai tujuan praktisnya: siswa memperoleh pengalaman belajar tentang kearifan lokal pesisir dan mampu menuangkannya dalam puisi. Data yang tersedia belum memungkinkan penghitungan besaran perubahan atau perbandingan kemampuan setiap siswa.

Anak Pesisir
(Karya: Fatma Djafar)

Kamilah anak pesisir
Yang memintal matahari menjadi kehidupan
Yang mengaliri laut dengan doa-doa
Yang menenun hidup dalam gulatan ombak di Perahu Bapak
Jika angin bertiup kencang
Doa ibu menguat
Takut Bapak kenapa-kenapa
Jika angin bertiup kencang
Mata Ibu tak pernah lepas dari bibir pantai
Ia mengulum khawatir
Memberi senyum pada kami
Yang asyik bermain *neka* dan *alanggaya*
Sembari menunggu Bapak pulang membawa *Oci, Lajang,* dan Nike
Untuk disantap bersama *Balobnthe*

Memancing *Nike*
(Karya: Dewa Dama)

Kata Bapak, jadi nelayan itu bikin kaya
Tetapi, di rumahku tak ada guci mewah apalagi mobil yang pintunya dua
Daster Ibu bahkan lusuh dan warnanya nyaris tak ada
Bapakku juga bajunya lebih banyak gratisan partai setiap Pemilu
Aku sendiri jalan kaki ke sekolah
Sarapan kami bukan roti berselai cokelat dan jus jeruk
Lebih sering air putih saja atau sesekali bubur *sagela*
Namun lebih banyak senyum Ibu yang lesuh karena kali ini tak ada uang jajan
Hanya sekotak bekal nasi dingin dan sisa telur dadar semalam
Namun, suatu sore Bapakku bilang lagi "Memancing itu bikin kaya"
Aku ingin bertanya pada Bapak, tetapi adzan Magrib berkumandang, Bapak mengajakku ke Masjid
Sejak hari itu, Bapak tak pernah lagi ke Masjid bersamaku
Laut membawa Bapak
Sampai suatu kali aku duduk di sebelah Ibu
"Bu, kata Bapak Memancing itu bikin kaya, tapi aku tak ingin kaya, aku ingin Bapak pulang"

Sesi pembacaan menjadi penutup kegiatan sekaligus memberi ruang kepada perwakilan siswa untuk menyampaikan puisi yang telah ditulis. Karya yang dibacakan dipilih karena keterkaitan tema dan diksi dengan konteks pesisir. Siswa lain berkesempatan menyimak dan mengenali bahwa pengalaman lingkungan dapat diolah menjadi bahan sastra.



Gambar 1: Siswa a.n. Fatma Djafar membacakan puisinya



Gambar 2: Siswa a.n. Dewa Dama membacakan puisinya



Gambar 3: Pelatihan Penulisan Puisi

Puisi "Anak Pesisir" menampilkan laut sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Ungkapan "memintal matahari menjadi kehidupan" dan "menenun hidup dalam gulatan ombak di Perahu Bapak" menghubungkan kerja di laut dengan keberlangsungan hidup. Pengulangan situasi angin kencang serta gambaran ibu yang menunggu di bibir pantai menghadirkan kecemasan keluarga terhadap keselamatan nelayan. Pada bagian akhir, penyebutan neka, alanggaya, oci, lajang, nike, dan balobnthe memberi warna lokal pada dunia yang diceritakan. Istilah-istilah tersebut dipertahankan sebagaimana tertulis dalam karya siswa; artikel ini tidak menambahkan definisi yang tidak tersedia dalam laporan kegiatan.

Puisi "Memancing Nike" bergerak dari pernyataan bahwa menjadi nelayan dapat membuat seseorang kaya menuju penggambaran keadaan rumah yang sederhana. Baris tentang pakaian, perjalanan kaki ke sekolah, makanan, dan bekal memperlihatkan jarak antara harapan ekonomi dan keseharian keluarga. Puncak emosionalnya terletak pada kalimat anak yang tidak ingin kaya, tetapi ingin ayahnya pulang setelah laut membawanya. Dengan demikian, laut hadir sekaligus sebagai sumber penghidupan dan ruang yang mengandung risiko. Pembacaan ini menghubungkan ekopedagogi dengan pemahaman relasi manusia-lingkungan, tanpa mengubah puisi menjadi bukti statistik tentang keadaan seluruh keluarga nelayan.

Kedua puisi memperlihatkan bahwa tema pesisir dapat dibangun melalui lebih dari satu sudut pandang: satu karya menonjolkan suasana keluarga yang menunggu, sedangkan karya lain mengungkapkan kerentanan penghidupan dan kerinduan anak. Keduanya mengaitkan laut dengan kerja, pangan, hubungan keluarga, dan perasaan. Unsur tersebut menunjukkan cara peserta mengolah konteks yang dekat ke dalam pilihan kata dan susunan cerita puitik. Dalam batas data yang ada, contoh ini mendukung capaian berupa kemampuan membuat puisi bertema lokal; penilaian lebih luas atas pengetahuan budaya atau kepedulian lingkungan tetap membutuhkan konfirmasi kepada siswa dan pengamatan lanjutan.

Pembacaan puisi memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan karya secara lisan, sementara siswa lain dapat menyimak dan menanggapi. Kegiatan menulis dan membacakan karya memperluas pengalaman sastra dari penyusunan teks ke apresiasi bersama. Dalam konteks pengabdian ini, pembacaan dua puisi juga membuat hasil kegiatan dapat didengar oleh komunitas belajar di sekolah. Praktik tersebut sejalan dengan pembelajaran puisi di tingkat menengah yang mencakup penampilan karya sebagai bagian dari pengalaman sastra (Creely, 2022).

3.4. Relevansi Pembelajaran Lingkungan dan SDG 4.7

Penggunaan pengalaman pesisir sebagai bahan puisi menghubungkan literasi sastra dengan konteks lingkungan yang dekat dengan siswa. Kajian ekopedagogi pada sekolah pesisir menekankan relevansi materi tentang keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan setempat (Yuliani et al., 2024), sedangkan pendidikan berbasis tempat menempatkan pengalaman lokal sebagai bagian dari pembelajaran (Yemini et al., 2025). Dalam kegiatan ini, siswa diajak memandang lingkungan sebagai ruang yang memiliki hubungan dengan pekerjaan, kehidupan keluarga, bahasa, dan ingatan. Puisi membantu mereka menyusun hubungan tersebut ke dalam citraan dan narasi. Pembelajaran seperti ini dapat menjadi awal percakapan tentang bagaimana

masyarakat hidup bersama lingkungan pesisir, bukan pengganti materi pengetahuan lingkungan yang sistematis.

Program ini relevan dengan SDG 4, khususnya target 4.7 yang mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan (United Nations, 2015; UNESCO, 2017, 2020). Relevansi tersebut tampak pada kesempatan belajar yang menggabungkan keterampilan literasi dengan pemaknaan lingkungan setempat. Dalam kegiatan ini, capaian yang dapat dilaporkan secara langsung adalah terkumpulnya 18 puisi bertema pesisir dan tampilnya dua karya dalam pembacaan. Bukti tersebut menggambarkan praktik pembelajaran kontekstual; ia tidak digunakan untuk menyatakan bahwa target SDG telah tercapai atau bahwa sikap lingkungan siswa berubah secara menetap. Sejumlah pengabdian lain juga memadukan pelatihan puisi dengan budaya lokal atau pelestarian lingkungan (Amelia et al., 2025; Fitria et al., 2024; Ratnasari et al., 2024). Perbandingan itu mendukung pilihan bentuk kegiatan, sementara capaian masing-masing program tetap harus dinilai berdasarkan data pesertanya sendiri.

Dari sisi pembelajaran, kegiatan ini menunjukkan bahwa proses menulis dapat menjadi pintu masuk untuk membicarakan kearifan lokal tanpa memisahkan keterampilan bahasa dari konteks kehidupan siswa. Pemilihan tema yang dekat memberi bahan untuk menulis, sedangkan pendampingan diksi membantu peserta mengubah pengamatan menjadi ungkapan. Pembacaan karya kemudian memperkuat aspek apresiasi dan keberanian berbagi. Rangkaian tersebut dapat dipertimbangkan guru sebagai kegiatan pendamping di kelas, dengan penyesuaian terhadap waktu, kesiapan siswa, serta materi lokal yang benar-benar dipahami oleh komunitas sekolah.

3.5. Keterbatasan Data dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan ini memiliki keterbatasan karena kondisi awal diketahui melalui koordinasi dan wawancara dengan pihak sekolah, sedangkan capaian akhir dilihat secara kualitatif melalui produk dan pembacaan karya. Tidak tersedia skor tes awal-akhir, rubrik penilaian terperinci, atau catatan individual yang memungkinkan perbandingan perkembangan tiap peserta. Oleh sebab itu, kesimpulan dibatasi pada minimnya pengetahuan awal yang teridentifikasi dan kemampuan peserta menghasilkan puisi setelah pendampingan. Kegiatan berikutnya dapat menambahkan pertanyaan refleksi sebelum dan sesudah pelatihan, rubrik sederhana untuk kesesuaian tema, kekuatan diksi, citraan, dan kepaduan isi, serta catatan revisi draf. Guru juga dapat mengadakan tindak lanjut untuk melihat apakah siswa terus menulis dan dapat menjelaskan makna kearifan lokal yang mereka pilih. Langkah tersebut akan memberi bukti yang lebih terstruktur tanpa mengurangi ruang ekspresi sastra siswa.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian di MTsS Al-Ikhlas Gorontalo melibatkan 18 siswa kelas VIII A dalam pelatihan menulis puisi bertema pesisir. Sebelum kegiatan, pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir masih minim dan mereka membutuhkan pendampingan untuk menemukan serta mengembangkan gagasan. Sesudah pelatihan, peserta mampu menghasilkan puisi ekopedagogik yang berkaitan dengan pengalaman dan kearifan lokal pesisir; sebanyak 18 puisi tercatat, dan dua karya dibacakan serta diabadikan melalui kanal YouTube kegiatan. Evaluasi deskriptif ini menunjukkan bahwa kegiatan mencapai tujuan pada tingkat pengetahuan kontekstual dan produksi karya. Karena tidak menggunakan tes berskor, capaian tersebut tidak dinyatakan sebagai besaran peningkatan numerik dan tidak menjadi bukti perubahan perilaku lingkungan jangka panjang. Pengalaman ini menunjukkan bahwa konteks pesisir dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra yang dekat dengan siswa, sekaligus memberi ruang untuk membagikan pemaknaan mereka terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Lembaga Penelitian dan Pengabdian UNG, dan Fakultas Sastra dan Budaya atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini berdasarkan kontrak nomor 1221/UN47.B3/HK.07.00/2026. Terima kasih disampaikan kepada Kepala MTsS Al-Ikhlas Gorontalo, para guru, dan siswa kelas VIII A di Desa Bilungala atas kerja sama dan partisipasi selama kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustan, A., Juniaty, J., Bismawati, A., & A T Syam, M. M. (2024). Environmental case method in learning poetry of students at senior high school: An ethnoecological literature study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1071–1081. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5163

Amelia, N., Hariadi, J., Fajarini, I., & Liasna, T. (2025). Penguatan literasi sastra melalui pelatihan puisi berbasis budaya lokal di MTs Ulumul Quran Langsa. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *8*(6), 2645–2653. https://doi.org/10.31604/jpm.v8i6.2645-2653

Andajani, K., Widyartono, D., & Kusmiati, K. (2023). Strategy for developing creative thinking skills in learning to write poetry for junior high school students. *Jurnal Paedagogy*, *10*(3), 714–722. https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8078

Creely, E. (2022). Effective pedagogy and strategies for the reading, writing, and performing of poetry in the middle years. *Literacy Learning: The Middle Years*, *30*(3), 8–19.

Fitria, A., Juliyani, T., Pranata, A., Agusnisa, I., Sari, F. P., Kasmi, H., Nasution, W., Kustina, R., & Rahmattullah, R. (2024). Pelatihan kemampuan siswa SMA Negeri 13 Banda Aceh dalam menulis sebuah karya sastra puisi. *Almufi Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(1), 102–110. https://doi.org/10.63821/ajpkm.v4i1.343

Kangasharju, A. I., Ilomäki, L., & Toom, A. (2024). Online poetry writing at school: Comparing lower secondary students' experiences between individual and collaborative poetry writing. *Frontiers in Education*, *9*, Article 1380790. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1380790

Makatita, T., & Tawurutubun, R. (2025). Pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *14*(2), 80–91. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i2.5651

Ratnasari, N., Wicaksono, M. T., & Andriyanto, O. D. (2024). Pelatihan kepenulisan geguritan sebagai tindakan preventif pelestarian alam siswa kelas IX SMPN 40 Surabaya. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, *2*(2), 113–120. https://doi.org/10.26740/abisatya.v2i2.32605

Reynaert, V., Possik, J., Demarey, C., Kieken, D., Abert, B., & De Witte, B. (2024). Immersive poetry learning: A field study with middle school students. *Frontiers in Education*, *9*, Article 1463635. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1463635

Rokhmah, A. I. N. (2023). Pengembangan ekokritik sastra dalam pembelajaran puisi hijau (kajian teoretis). *Jurnal Pena Indonesia*, *8*(1), 24–36. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14523

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444

UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development (A/RES/70/1)*. https://sdgs.un.org/2030agenda

Yemini, M., Engel, L., & Ben Simon, A. (2025). Place-based education: A systematic review of literature. *Educational Review*, *77*(2), 640–660. https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2177260

Yuliani, S., Disman, D., Maryani, E., & Nurbayani, S. (2024). Ecopedagogics as an alternative approach in developing social studies teaching materials in coastal schools in Jakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, *10*(2), 541–552. https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11509